

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL THE LOST SYMBOL KARYA DAN BROWN

Karmila

Pendidikan Bahasa PPs Universita Negeri Jakarta

Jln. Rawamangun muka, jakarta timur.

ABSTRACT

This study aims to gain an understanding of The Lost Symbol novel by Dan brown focuses on the values of character education as motivation to be a man of noble. The values of character education is analyzed using semiotic structuralism, aims to determine the meaning and signs contained in The Lost Symbol novel. The method used is qualitative research by interpreting the words in the form of dialogues, expressions and body gestures of the characters in the story. Data used in the form of text that describes the content of the values of character education through a document form of The Lost Symbol novel by Dan Brown. The novel describes how to establish a true frienship, the teacher as hero inchanging times, and the role of parents in instiling positive character in children early. This study found the values of character education obtained in each chapter. The values of character education in The Lost Symbol novel included the values of character education in relation to God, the values of character education in relation to ourselves, the values of character education in relation to others, the values of character in relation to the environment, and the values of nationality.

Keywords: *The Values Of Character Educational , Novel, Semiotic Structuralism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mengenai novel The Lost Symbol karya Dan Brown yang fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter sebagai motivasi untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan karakter dianalisis menggunakan kajian struktural semiotik, bertujuan untuk menentukan makna dan tanda-tanda yang terdapat dalam novel The Lost Symbol. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena untuk menginterpretasikan kata-kata yang berbentuk dialog-dialog, ungkapan-ungkapan dan gestur tubuh yang terdapat dalam cerita. Data yang digunakan berupa teks tergambar dari konteks nilai-nilai pendidikan karakter melalui sebuah dokumen yang berbentuk novel The Lost Symbol karya Dan Brown. Novel ini menjelaskan bagaimana cara menjalin persahabatan sejati, guru menjadi pahlawan dalam perubahan zaman, dan peran orang tua dalam menanamkan karakter positif pada anak sejak dini. Penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada setiap bab. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel The Lost Symbol mencakup nilai-nilai

pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, novel, struktural semiotik

PENDAHULUAN

Proses pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan menjadi peran terpenting dalam kemajuan suatu bangsa. Maswardi (2011:15) menyatakan bahwa dunia pendidikan adalah dunia yang amat kompleks, menantang, dan mulia sifatnya. Kompleks karena spektrumnya sangat luas, menantang karena menentukan masa depan bangsa, serta mulia karena pendidikan merupakan memanusiakan manusia.

Pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam pembentukan karakter dan jati diri. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan mengalami degradasi yang mengkhawatirkan, nilai-nilai kearifan lokal telah dipengaruhi oleh arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih diutamakan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan dan menjadi belenggu dalam menumbuhkan perkembangan berbagai kemampuan sebagai cermin kekayaan budaya bangsa. Akibat dari situasi di atas menipisnya etika, estetika, tatakrama, dan kreatifitas anak bangsa menjadi perhatian serius dalam menata pendidikan di masa akan datang. Sebagai solusi untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia dapat melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan budi pekerti yang merupakan pendidikan nilai moralitas manusia yang dilakukan dalam tindakan nyata.

Pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan mampu menumbuhkan manusia memiliki etika, moral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang dalam proses pengembangan dan pembentukan karakter.

Samani dan Hariyanto (2012:52) mengungkapkan bahwa Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pelaksanaan

Pendidikan Karakter yang bersumber dari agama, Pancasila budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum di atas dapat dilakukan dengan berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Penerapan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran dan penikmat karya sastra. Karya sastra bagian dari pengembang nilai-nilai pendidikan karakter, diharapkan berfungsi untuk memberi pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu karya sastra merupakan salah satu sarana mendidik diri serta orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran sastra sebagai suatu proses untuk memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra dan mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Karya-karya novel tumbuh pada tahun 40-an sebagai akibat pengaruh sastra Inggris dan Amerika menurut pendapat Priyatni (2010:125). Dalam hal ini novel luar negeri tidak diragukan lagi dari rangkaian kata dan bahasa yang menarik, indah dan mengesankan. Penulis memilih novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown karena sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

Pemilihan novel ini dilatarbelakangi adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami struktur intrinsik mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter positif pada anak sejak dini, guru menjadi pahlawan dalam perubahan zaman, dan menjalin tali persahabatan yang sejati tanpa memandang perbedaan status dan agama.

Pendekatan semiotik dalam analisis novel *The Lost symbol* merupakan bagian yang menunjang untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca. Penggunaan tanda ikon, indeks dan simbol untuk menyampaikan isi karya sastra khususnya novel yang diteliti ini. Oleh karena itu penelitian ini sangat menarik dengan menggunakan pendekatan struktural semiotik.

Menurut pendapat Kosasih (2012:60) bahwa novel sebagai karya fiksi menyuguhkan cerita yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan imajinatif yang dibangun dengan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar semuanya tentu bersifat naratif. Hal ini menegaskan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Oleh karena itu novel terbit dari imajinasi pengarang tentang kehidupan dari berbagai dimensi dan berbagai nilai.

Novel sebagai karya sastra yang mencakup struktur makna atau struktur bermakna. Dalam sebuah karya sastra terutama novel banyak menampilkan tokoh, peristiwa, latar, satuan cerita yang kompleks, dan makna-makna tersembunyi yang dapat diuraikan dengan pendekatan struktural.

Dalam karya sastra pengarang harus memiliki tema yang jelas. Nurgiyantoro (2007:37) menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Dalam hal ini tema merupakan gambaran umum yang menjadi sebuah kekuatan dalam karya sastra sebagai penggerak cerita.

Tokoh dan penokohan sangat mudah dipahami oleh pembaca. Tokoh dan penokohan dikenal melalui pemberian nama dengan karakter tokoh tersebut. Menurut Semi (1988:36) tokoh dan penokohan merupakan struktur yang memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Penggambaran tokoh diceritakan dengan cara memperkenalkan keadaan fisik, cara berpakaian dan tingkah laku melalui dialog- dialog dan ungkapan-ungkapan dalam cerita.

Kosasih (2012:63) menegaskan bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara struktural, alur sangat erat kaitannya dengan penokohan dalam menonjolkan tema cerita. Para tokoh atau pelakunya melakukan perbuatan yang sesuai dengan wataknya, perbuatan itu menimbulkan peristiwa.

Latar bagian penting tentang informasi tempat, waktu, dan lingkungan sosial berkaitan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Adapun latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah-masalah historis dan latar sosial berhubungan dengan kemasyarakatan. Menurut Kosasih (2012:67) latar berfungsi untuk memperkuat dan mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

Nilai merupakan sifat positif yang harus dimiliki setiap manusia dan bermanfaat dalam kehidupan. Menurut Samani (2012:114) nilai dapat dikelompokkan dengan dua cara. Pertama, hubungan nilai dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Kedua, hubungan nilai dengan kewajiban terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta, kewajiban terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap keluarga, kewajiban terhadap masyarakat, bangsa dan alam lingkungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan.

Pendidikan menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, supaya cita-cita untuk membangun manusia seutuhnya dapat tercapai. Menurut pendapat Mustakim (2011:7) pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk tingkah laku, baik secara fisik, intelektual, emosional maupun moral sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang menjadi pondasi hidup. Oleh karena itu proses pendidikan membantu manusia menjadi sadar akan kenyataan hidup dan akan berusaha menemukan jati dirinya secara etis, sistematis, intensional dan kreatif sehingga dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri untuk berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Secara harfiah Furqon (2010:12) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hal ini menegaskan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku dalam berinteraksi antara manusia. Karakter tumbuh dalam lingkungan sosial budaya dan alam tempat masyarakat tinggal. Karakter sebagai nilai hidup bersama dilandasi dengan kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.

Menurut pendapat Gunawan (2012:32) identifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) menurut Gunawan (2012:38). Oleh karena itu pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal seperti keluarga

dan masyarakat. Metode yang sangat tepat dalam pengembangan karakter yaitu melalui pendidikan.

Berdasarkan dari pengertian nilai, pendidikan dan karakter dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, baik atau buruk, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga memiliki kesadaran, pemahaman serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dimunculkan oleh para tokoh fiktional dalam novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown. Dalam hal ini bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan diteladani oleh pembaca atau pun penikmat sastra. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diceritakan oleh perilaku para tokoh dalam novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown semua terdapat dalam rangkaian cerita.

Analisis struktural karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik menurut pendapat Nurgiyantoro (2005:37). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antar unsur dari rangkaian peristiwa yang terdapat dalam tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna dan hubungan antarunsur sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas makna yang benar.

Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Tujuan analisis struktural untuk menjelaskan secara teliti mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra secara bersama-sama hingga menghasilkan makna menyeluruh.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan menggunakan bahasa sebagai media pembelajaran. Dalam mengkaji struktur sistem tanda ini perlu adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam struktur tersebut. Adapun makna-makna tanda yang tersembunyi dapat diuraikan dengan pendekatan semiotik. Ratna (2004:105) menyatakan bahwa semiotik berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah

keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini bahwa makna semiotik merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda.

Muzakki (2007:9) berpendapat bahwa tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun isyarat.

Menganalisis karya sastra secara lebih spesifik dan komprehensif agar dapat memberikan pemahaman makna dan simbolik baru dalam membaca karya sastra. Pembaca pun akan mengetahui minimal dua makna dalam suatu karya yaitu makna bahasa secara tekstual dan makna kedua yakni makna simbolik yang cukup memiliki makna plural sehingga memungkinkan akan terjadi perbedaan asumsi ketika membaca simbol antara pengarang dan pembaca dalam suatu karya tergantung dari perspektif mana ia menilai.

Pendekatan struktural dan semiotik dalam analisis karya sastra dapat dilakukan secara terpadu. Nurgiyantoro (2007:49-50) menegaskan bahwa semiotik merupakan perkembangan yang lebih dari strukturalisme. Kedua pendekatan ini akan sama-sama muncul dalam praktik kajian teks sastra. Kajian yang lebih aman dapat berupa penggabungan keduanya, structural semiotik. Dalam hal ini bahwa struktural semiotik dapat dipadukan untuk menemukan makna dan tanda dalam karya sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown. Nilai-nilai pendidikan karakter dianalisis berdasarkan kajian struktural menggunakan unsur-unsur intrinsik mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar dan aspek semiotik berupa tanda ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang tidak terikat pada tempat. Waktu penelitian berawal dari bulan Februari sampai bulan Juli 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini secara intensif meneliti unsur—unsur intrinsik novel dan nilai-nilai

pendidikan karakter yang digambarkan oleh perilaku tokoh-tokoh dalam novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown. Kemudian hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Siswanto (2005:56) menyatakan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dianalisis Dari Struktur Instrinsik Novel

Tema merupakan gagasan yang mendasari suatu cerita. Fananie (2001:84) menegaskan bahwa tema bisa berupa persoalan agama, moral, etika, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Cara untuk mengetahui tema sebuah karya sastra dengan membaca secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya. Tema dapat diungkapkan berbagai cara, seperti melalui konflik-konflik yang terjadi, melalui dialog-dialog para tokoh, atau dari komentar secara tidak langsung. Tema bisa dirumuskan sendiri oleh pembaca untuk dapat menyimpulkan dengan tema yang diungkapkan oleh pengarang.

Tema dalam novel *The Lost Symbol* terdiri dari a) Persahabatan sejati, b) Guru sebagai pahlawan dalam perubahan zaman c) Peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter pada anak. Secara ringkas persahabatan sejati dapat dijalin setiap orang, tetapi harus memahami kepribadian satu dengan lainnya, karena dalam persahabatan memiliki kewajiban dan hak masing-masing. Guru sebagai pahlawan dalam perubahan zaman, serta memiliki wawasan yang luas diharapkan mampu meningkatkan program pendidikan yang profesional, dan peran orang tua dalam menanamkan karakter yang bernilai pendidikan pada anak sejak dini untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela serta tindakan yang tidak bermoral.

Gambaran cerita dalam novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown diperankan beberapa tokoh, adapun tokoh utama adalah Robert Langdon. Tokoh Robert Langdon kemunculannya dalam novel *The Lost Symbol* sangat menonjol dan sangat berpengaruh dalam cerita.

Robert Langdon dimunculkan pada setiap peristiwa. Langdon memiliki karakter tanggung jawab, kerja keras, jujur, cerdas dan berpikir kritis. Peran Langdon saling berkaitan dengan tokoh lainnya. Hasil pemikiran pengarang memunculkan para tokoh saling menguatkan. Selain tokoh utama terdapat juga tokoh tambahan yang mendukung jalan cerita. Tokoh tambahan dalam novel *The Lost Symbol* yakni: Peter Solomon, Katherine Solomon, Alfonso Nunez, Warren Bellamy, Trent Anderson, Inoue Sato, Trish Dunne, Jonas Faukman.

Alur merupakan rangkaian satuan peristiwa yang saling berkaitan. Novel *The lost Symbol* terdapat 133 bab dengan 670 halaman. Alur lurus dan sorot balik bagian alur cerita yang menceritakan bagaimana proses menemukan ilmu Noetic dan masa lalu tokoh utama.

Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam alur cerita menjadi lima tahap yaitu a) pengenalan situasi cerita diantaranya laboratorium ilmiah Katherine, pengenalan tokoh, menjadi kepala keluarga di usia muda, b) pengungkapan peristiwa yaitu penyamaran seorang pengunjung. Gedung Capitol, anak menjadi musuh, c) menuju pada adanya konflik diantaranya menjebak Katherine, undangan kuno, d) puncak konflik yakni laboratorium Katherine hancur, terjebak dalam permainan Mal'akh, e) penyelesaian diantaranya selamat dari penyanderaan, menemukan identitas Mal'akh, pertemuan Katherine dengan Peter setelah bebas dari penyanderaan.

Latar merupakan landasan yang tertuju pada hubungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Penelitian ini tidak terlepas dari tiga aspek latar yakni tempat, waktu dan lingkungan sosial yang tergambar dalam novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown. Gedung Capitol merupakan tempat sejarah, tergambar dari peletakkan batu pertama yang memiliki makna bermula dari tanggal, bulan dan tahun yang diyakini membawa keberuntungan. Smithsonian Museum Support Center merupakan bagian dari latar. SMSC merupakan bangunan yang menampung berbagai artefak dari beberapa negara yang bernilai tinggi dan menyimpan harta karun alami. Latar sosial menunjukkan bagaimana Peter menanamkan rasa peduli kepada orang lain. Hampir tiga puluh tahun Langdon dibimbing dan dibantu oleh Peter dari berbagai aspek diantaranya pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dari aspek semiotik

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menemukan tanda semiotik yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan ditinjau dari aspek semiotik berupa indeks terdapat 4 kutipan yang mencakup nilai karakter agama. Tokoh utama yang berperan sebagai ahli dibidang agama memahami perkembangan agama dari zaman ke zaman. Proses pembelajaran yang ia sampaikan dipahami dan dimengerti oleh mahasiswanya. Ketika terjadi diskusi pertentangan terhadap Mason Langdon dengan bijak menjelaskan bahwa tidak agama yang mendeskriminasi.

Nilai karakter ditinjau dari tanda simbol terdapat 3 kutipan. Tanda simbol yang menunjukkan nilai karakter agama menjelaskan bahwa manusia tidak perlu mencari Tuhan, sesungguhnya Tuhan itu ada pada diri manusia. Langdon mempelajari dan memahami ajaran Mason dari Peter sahabatnya. Perbedaan agama diantara membuat mereka memahami ajaran agama masing-masing dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri ditinjau dari aspek semiotik berupa indeks terdapat 9 kutipan. Aspek semiotik berupa indeks mencakup nilai karakter jujur, ingin tahu, tanggung jawab, berpikir kritis, dan cinta ilmu. Kejujuran seorang petugas keamanan membuat ia sadar akan kesalahan yang telah ia lakukan sebagai keamanan negara. Ia harus siap dengan resiko yang akan ia terima. Selain jujur, tanggung jawab juga harus dipegang erat oleh petugas keamanan.

Tinjauan semiotik berupa ikon terdapat 3 kutipan mencakup nilai karakter jujur, berpikir kritis, dan cinta ilmu. Kejujuran Langdon dalam menceritakan rahasia persaudaraan Mason tidak diterima baik oleh Sato. Sato tidak mempercayai apa yang telah diceritakan oleh Langdon. Sato tetap ingin menangkap Langdon. Langdon berpikir kritis supaya yang ia ceritakan dapat diterima oleh Sato. Dengan secara logis dan inovatif dalam merancang pembuktian akhirnya Langdon bisa keluar dari jeratan Sato. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

ditinjau dari semiotik berupa simbol terdapat 13 kutipan meliputi nilai karakter mandiri, ingin tahu, percaya diri, disiplin, kerja keras, berpikir kritis, dan cinta ilmu. Tokoh Katherine berperan sebagai pelopor ilmu Neotic yang tidak dikenal sebelumnya. Kerja keras Katherine menghasilkan temuan yang termutakhir sehingga membuat ia percaya diri berkreasi dan disiplin dalam bekerja sehingga ia sangat cinta ilmu dari berbagai bidang dan bahasa.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama ditinjau dari aspek semiotik berupa simbol terdapat 3 kutipan mencakup nilai-nilai pendidikan karakter santun, menghargai karya dan prestasi orang lain. Langdon kagum terhadap prestasi Katherine yang menakjubkan dan kesantunan Dean membuat Langdon kagum dan memahami bagaimana cara menghormati orang lain meskipun orang yang dihormatinya lebih muda.

Nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari semiotik berupa indeks terdapat 4 kutipan mencakup santun, persahabatan, demokratis, dan sabar. Persahabatan antara Langdon dan Peter membuat mereka saling menghormati terhadap keyakinan mereka masing-masing sehingga Langdon dipercaya untuk menjaga rahasia besar Mason meskipun itu bertentangan dengan isi hati Langdon tetapi Langdon sangat menjaga hubungan persahabatan mereka.

Nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari semiotik berupa ikon terdapat 3 kutipan meliputi karakter sabar, persahabatan, dan demokratis. Setiap manusia mengalami peristiwa atau pun musibah. Ketika peristiwa melanda hadapi dengan sabar bahwa setiap kehidupan dilanda berbagai peristiwa.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Nilai karakter ditinjau dari tanda semiotik berupa indeks terdapat 1 kutipan yaitu peduli sosial. Peter menanamkan rasa peduli semenjak ia kecil. Bimbingan orang tuanya tentang peduli sosial terdapat orang lain membuat Peter sadar bahwa hidup harus saling berbagi. Nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari semiotik berupa simbol terdapat 1 kutipan yaitu peduli sosial. Kepedulian Abaddon tidak disertakan dengan kesungguhan ia memamerkan bahwa selalu mengeluarkan sebagian hartanya untuk peduli sosial. Itu dia lakukan untuk membuktikan pada Katherine bahwa ceritanya tidak hanya bohong belaka.

Nilai kebangsaan ditinjau dari aspek semiotik berupa indeks terdapat 1 kutipan. Proses pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kita junjung tinggi kecintaan pada negara kita. Keamanan nasional menjadi tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *The Lost Symbol* mencakup analisis struktural dan semiotik. Tema yang terdapat dalam novel *The Lost Symbol* menunjukkan bagaimana sosok sahabat yang selalu menanamkan rasa peduli dalam keadaan suka maupun duka kepada sahabatnya. Selain jalinan persahabatan yang erat, tergambar juga peran orang tua dalam mendidik anak. Tanamkan karakter positif pada anak sejak dini. Didik anak dengan akhlak karimah seiring perkembangannya. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar diharapkan mampu menjadi motivator yang dikagumi oleh para mahasiswanya.

Tergambar dari peran tokoh yang jujur, tanggung jawab, kerja keras, cerdas dan berani. Berani dalam melaksanakan tugas tanpa pandang status, cerdas dalam menciptakan temuan-temuan baru yang belum dikenal sebelumnya, dan tanggung jawab menjadi seorang pemimpin. Alur yang digunakan dalam penelitian ini berupa alur lurus kronologi dan sorot balik. Novel *The Lost Symbol* karya Dan Brown banyak memunculkan cerita di Washington D.C. yang memiliki gedung-gedung bersejarah dan nilai-nilai pendidikan.

Peneliti memperoleh data dari tinjauan aspek semiotik yang ditunjukkan oleh perilaku para tokoh terdapat 46 kutipan yang terdapat dari lima macam sudut pandang yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai—nilai pendidikan karakter sesama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *The Lost Symbol* perlu diteliti lebih lanjut untuk dapat memperjelas aspek-aspek yang belum terungkap sehingga terdapat gambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih kompleks sebagai landasan pendidikan yang rasional. Nilai—nilai pendidikan karakter yang mendapat sentuhan pembaharuan mampu membangkitkan kehidupan bangsa lebih baik dengan generasi muda yang berakhlak mulia. Proses pendidikan yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu melakukan tindakan nyata untuk

meningkatkan apresiasi nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sejak dini untuk membentengi anak dari perbuatan tercela dan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Muhammad Maswardi, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011

Fananie Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University, 2001

Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pusaka, 2010

Kosasih, E, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: CV. Yrama

Widya, 2012 Mustakim Bagus, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru

Muzakki Akhmad, *Kontribusi Semiotik dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2007

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005

Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Siswantoro, *Metodologi Penelitian Sastra Analisis Psikologi*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005